

**PERAN PENGURUS BIDANG PENDIDIKAN DALAM
PENGEMBANGAN KUALITAS BELAJAR SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA PUTRI
MAYAK TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

**LAILATUN NIHAYAH
NIM 210314126**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
AGUSTUS 2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN PONOROGO)**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailatun Nihayah
NIM : 210314126
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PERAN PENGURUS BIDANG PENDIDIKAN DALAM
PENGEMBANGAN KUALITAS BELAJAR SANTRI DI
PONDOK PESANTREN DARUL HUDA PUTRI
MAYAK TONATAN PONOROGO.**

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juli 2018



Ponorogo, 26 Juli 2018
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Ahmadi, M. Ag
NIP/196512171997031003

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si
2. Penguji I : Dr. Ahmadi, M.Ag
3. Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag

(
(
(

LEMBAR PERSETUJUAN

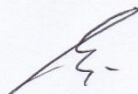
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailatun Nihayah
NIM : 210314126
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PERAN PENGURUS BIDANG PENDIDIKAN DALAM
PENGEMBANGAN KUALITAS BELAJAR SANTRI DI
PONDOK PESANTREN DARUL HUDA PUTRI MAYAK
TONATAN PONOROGO.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Tanggal, Juli 2018

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag
NIP. 197409252000031001

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002

ABSTRAK

Nihayah, Lailatun. 2018. *Peran Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata kunci: Pengurus Bidang Pendidikan, Kualitas Belajar Santri

Dalam pesantren sendiri, pelaksanaan pendidikan Islam di dalamnya selalu disertai dengan susunan kepengurusan yang bertugas melayani keperluan proses pembelajaran atau pendidikan. Pengurus yang rata-rata merupakan santri senior ini, bertugas membantu kyai melayani kebutuhan pendidikan para santri junior yang belum lama ikut ke dalam pendidikan pesantren terkhusus dalam belajar Al-Qur'an dan mendalami kitab-kitab. Mendidik dan mengajar bukan pekerjaan amatiran yang dikerjakan sambil lalu ataupun pekerjaan iseng melainkan pekerjaan professional, harus dikerjakan dengan penuh kesungguhan dan kesabaran, ketekunan dan tanggung jawab, apalagi yang dihadapi adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan peran pengurus bidang pendidikan dalam pengembangan kualitas belajar santri di Pondok pesantren Darul Huda Putri. (2) Mendeskripsikan kendala dan solusi pengurus bidang pendidikan dalam pengembangan kualitas belajar santri di Pondok pesantren Darul Huda Putri.

penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif serta dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo. Jenis penelitian studi kasus di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Adapun hasilnya adalah: (1) Peran pengurus bidang pendidikan pondok pesantren Darul Huda mengatur jalannya kegiatan yang diselenggarakan oleh bidang pendidikan seperti mengklasifikasi kelompok pengajian sorogan Al-Qur'an dan kitab, diklat, lomba sorogan dan menyeleksi pembimbing sorogan Al-Qur'an dengan cara dilihat dari mbak-mbak mahasiswi yang mengaji ba'da isya' kepada para tahfidzah, penyeleksian pembimbing sorogan kitab-kitab melalui hasil tes kenaikan tingkat. Dalam proses pengembangan kualitas belajar santri dilihat dari adanya tes kenaikan tingkat. Dan keberhasilan tersebut tidak semata-mata jerih payah dari pengurus bidang pendidikan saja, tetapi juga atas jasa dan partisipasi oleh dewan ustadzah membimbing anak didiknya serta partisipasi yang bagus oleh anak sorogan Al-Qur'an dan kitab-kitab. (2) Kendala dan solusi pengurus bidang pendidikan pondok dalam pengembangan kualitas belajar santri Pondok pesantren Darul Huda Putri adalah kehadiran ustadzah yang kurang maksimal sehingga semangat anak-anak terasa kurang tergugah, sehingga solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan rekapan kehadiran sehingga ustadzah bisa mengetahui langsung, dan memberikan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dan kitab-kitab.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk membantu seseorang yang pada umumnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Dengan demikian pendidikan itu adalah suatu proses suatu interaksi antar manusia. Oleh karena merupakan suatu proses antar manusia, maka pendidikan berlangsung pada suatu kancah hubungan antar manusia atau yang biasa disebut sebagai pergaulan.¹ Sesungguhnya belajar adalah ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan binatang. Belajar dilakuakn manusia seumur hidupnya, kapan saja, dan dimana saja.² Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga, dan alam sekitar. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.³

Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah dikenal sejak zama kolonial. Umur pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa perubahan zaman. Semakin lama, semakin modern dan jumlahnya semakin banyak. Disebut pesantrian atau pesantren karena seluruh murid yang belajar atau *thalabul 'ilmi* di pesantren disebut dengan istilah santri. Tidak dikenal sebutan siswa atau murid. Sebutan santri merupakan konsep baku, meskipun maknanya sama dengan siswa, murid, atau anak didik. Sebutan santri memiliki perbedaan subtansial dengan sebutan siswa atau murid. Santri hanya berlaku bagi

¹ Imam Barnadib, *Beberapa Aspek SubtansiL Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta; Andi, 1996), 47-48.

² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 154.

³ Udin, S, Winata Putra, dkk., *Strategi belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), 2-3.

siswa yang belajar di pesantren dan objek kajian yang dipelajarinya ilmu agama Islam, sedangkan murid atau siswa berlaku umum untuk semua peserta didik, yang secara khusus tidak belajar ilmu agama islam.⁴

Kesuksesan pendidikan Islam di Indonesia berbentuk pesantren tentu saja dipengaruhi oleh pengolahan pendidikan di pesantren itu sendiri. Pesantren yang merupakan pendidikan islam tertua di Indonesia sejak dulu selalu berusaha sebaik mungkin mewujudkan pendidikan anak bangsa, tak ayal mana kala para tokoh yang pernah mengenyam pendidikan dengan menjadi santri di pondok pesantren. Berbicara mengenai santri, Dhofier mengatakan bahwa para santri memilih tinggal dipesantren dengan berbagai alasan yakni: 1.) santri ingin belajar tentang islam melalui pengajian kitab kyainya, 2.) santri ingin memusatkan belajarnya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di keluarganya, 3.) santri ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.

Dalam pesantren sendiri, pelaksanaan pendidikan islam di dalamnya selalu disertai dengan susunan kepengurusan yang bertugas melayani keperluan proses pembelajaran atau pendidikan. Pengurus yang rata-rata merupakan santri senior ini, bertugas membantu kyai melayani kebutuhan pendidikan para santri yunior yang belum lama ikut ke dalam pendidikan pesantren.⁵ Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilukukannya dengan penuh kesungguhan, tanggung jawab, sdr dan tekun karena yang dihadapi bukan benda mati melainkan anak didik yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Dengan kata lain, mendidik dan mengajar

⁴ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010.

⁵ Muhid, Alhilmy, *Organisasi Dan Kecerdasan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Ponorogo)* Tesis. Program Studi Menegemen Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmadi, M.Ag.

adalah pekerjaan professional yang harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dalam membentuk anak didiknya menjadi *uswatun hasanah*, baik bagi lingkungan sekitarnya, disekolah maupun dimasyarakat sesuai dengan amanat dan tanggung jawab yang diembannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Mirwan “ mendidik dan mengajar bukan pekerjaan amatiran yang dikerjakan sambil lalu ataupun pekerjaan iseng melainkan pekerjaan professional, harus dikerjakan dengan penuh kesungguhan dan kesabaran, ketekunan dan tanggung jawab, apalagi yang dihadapi adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Di pondok pesantren Darul Huda terdapat sebuah jajaran kepengurusan yang bertugas mengurus segala kepentingan yang ada pada lembaga tersebut, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Jabatan yang tertinggi adalah pengasuh pondok kemudian disusul oleh pemimpin pondok (*lurah*) dan bawahannya. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo ada jajaran pengurus Pondok Pesantren Darul Huda yang mendapat amanah untuk melaksanakan tugasnya sesuai bidangnya. Dari sekian jajaran pengurus tersebut diantaranya adalah pengurus bidang pendidikan bidang ini sangatlah berperan dalam hal Al-Qur'an dan kitab kuning. Sudah selayaknya jika seorang santri menguasai dalam hal membaca Al-Qur'an dan kitab kuning. Semua Pondok pesantren pasti menginginkan semua santrinya mahir dalam hal membaca Al-Qur'an dan kitab kuning, bukan hanya membaca tetapi juga mengamalkannya dan menjadikan rutinitas setiap hari khususnya setelah sholat. Dari fenomena yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda masih banyak santri yang minim kesadarannya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai rutinitas hariannya, masih banyak yang merasa malas-malasan untuk mengambil Al-Qur'an dan membacanya. Seakan akan membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang sangat membosankan. Dan masih banyak

yang merasa kalau belajar kitab kuning itu sulit, karena harus belajar dari cara membaca, mencari makna, menerjemah hingga mengetahui ilmu nahwunya.

Ketika pelaksanaan *sorogan* kegiatan yang diberikan dari bidang pendidikan pondok ialah pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning, sehingga santri bisa menguasai dua materi ini. Kitab kuning yang menjadi ciri khas sebuah pesantren dan Al-Qur'an yang menjadi pedoman orang islam. Dilihat ada kaitannya dengan adanya kendala dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an dan kitab kuning yang diadakan oleh bidang pendidikan pondok tersebut, untuk itu penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul **PERAN PENGURUS BIDANG PENDIDIKAN PONDOK DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESSANTREN DARUL HUDA PUTRI MAYAK.**

B. FOKUS MASLAH

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kualitas belajar santri dalam mempelajari Al-Qur'an melalui peran pengurus pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda putri yang meliputi pelaksanaan kegiatan pengajaran Al-Qur'an dan kitab serta pengembangan kualitas belajar santri dan menemukan kendala dan solusi pengurus bidang pendidikan pondok dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran Al-Qur'an dan kitab.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengurus bidang pendidikan dalam pengembangan kualitas belajar santri Pondok pesantren Darul Huda Putri?
2. Apa kendala dan solusi pengurus bidang pendidikan dalam pengembangan kualitas belajar santri Pondok pesantren Darul Huda Putri?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pengurus bidang pendidikan dalam pengembangan kualitas belajar santri Pondok pesantren Darul Huda Putri.
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi pengurus bidang pendidikan dalam pengembangan kualitas belajar santri Pondok pesantren Darul Huda Putri.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Manfaat Secara Teoritik

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan dan menjadikan pelajaran bagi setiap individu agar tertanam kesadaran akan pentingnya Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup dan selalu bersemangat beribadah dan

menyeimbangi dengan pendalaman kitab kuning seperti yang telah di terapkan di pon.pes Darul Huda putri melalui sistem “sorogan Al-Qur’an dan kitab”.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai calon pendidik, yang tentunya mengemban tugas dan tanggung jawab yang tinggi dalam pengajaran, artinya besar atau kecil pasti akan memimpin melalui binaan terhadap peserta didik, sehingga dapat dijadikan acuan juga dalam mencapai keberhasilan pengajaran, khususnya dalam menerapkan pembelajaran Al-Qur’an dan kitab yang dapat memotivasi.

b. Bagi Guru/ Pendidik

Sebagai pendidik, yang tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam dalam memimpin dan mengemban tanggung jawab untuk mendidik dan membina siswa agar tercipta pribadi yang baik yang cinta pada Al-Qur’anul Karim yang menjadi pedoman umat Islam, dan penyeimbangan dengan pemahaman kitab kuning.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa agar menjadikan Al-Qur’an pedoman hidupnya dan sebagai rutinitas yang harus dilaksanakan seperti membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menyeimbangkannya dengan pendalaman kitab kuning.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi :

- BAB I:** Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.
- BAB II:** Bab II berisi kajian pustaka, yang berisi tentang telaah pustaka dan deskriptif landasan teori. Untuk memperkuat judul penelitian, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu tentang pengertian peran, pengurus, pendidikan, kualitas, belajar, santri.
- BAB III:** Bab III berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV:** Adalah temuan penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus tentang peran pengurus bidang pendidikan dalam pengembangan kualitas belajar santri Pondok Pessantren Darul Huda putri, serta kendala yang dialami oleh bidang pendidikan dan bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang ada.

BAB V: Adalah bab ini berisi tentang analisis penelitian. Analisis penelitian adalah sebuah upaya menafsirkan data penelitian dengan menggunakan acuan kerangka teori yang sudah dipaparkan pada bab II.

BAB VI : Bab VI berisi penutupan yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan berbagai pihak terkait. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian, sekaligus menindak lanjuti kasus yang diteliti.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan Peran Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri di Pon.Pes Darul Huda Putri Mayak yakni:

1. Skripsi Siti Munfarida. Adapun masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah akhlak di MTsN Yogyakarta II dan faktor penunjang dan penghambat. Hasil yang didapat dalam skripsi ini upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan ekstrakurikuler (pendekatan dengan pendekatan individual dan mengadakan kegiatan les iqro, pendekatan dengan shalat berjamaah, kegiatan mujadahan, dan kegiatan mengaji bergilir dan pendekatan edukatif untuk kegiatan infak bersama dan sambut mentari, pesantren kilat yang diadakan setiap bulan Ramadhan) dan intrakurikuler yang berada di dalam kelas dengan pendekatan keagamaan dalam menjelaskan materi pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Penelitian Sartim (2011), berjudul: “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V di MI Ma’arif NU Karangturi Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011”. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak menggunakan metode yang bervariasi. Pembelajaran akidah akhlak belum berjalan secara yang efektif, karena tidak tersedianya media dan sarana yang memadai, sehingga pembelajaran cenderung

monoton. Di samping itu, guru kurang dapat memperhatikan tahap perkembangan kognitif siswa.

Berangkat dari kedua penelitian di atas, maka penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada kajiannya, dimana penelitian ini memfokuskan pada usaha-usaha pengurus bidang pendidikan dalam menciptakan pengembangan kualitas belajar santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok juga diartikan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai. Di Indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah dikenal sejak zaman kolonial. Umur pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa perubahan zaman. Semakin lama, semakin modern dan jumlahnya semakin banyak.⁶

Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soeganda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asala katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama

⁶ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*

Islam.⁷ Pesantren atau pondok adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan system pendidikan dan selanjutnya, ia dapat merupakan bapak dari pendidikan islam. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Buddha. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal daari bahasa Arab “Funduq” yang berarti “Hotel atau Asrama”.⁸ Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan cirri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁹

Perintis pertama berdirinya pesantren di Jawa adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim. Ia adalah seorang ulama yang berasal dari Gujarat, India. Bisa saja Maulana Malik Ibrahim yang mengadopsi istilah kemudian mengadaptasikannya kepada para pengikutnya atau kepada orang-orang yang menuntut ilmu di pesantren yang dia dirikan. Ali Imron mengatakan, Malik Ibrahim mengadaptasi bentuk lembaga pendidikan asrama atau padepokan yang merupakan system biara yang dipakai oleh para pendeta dan biksu dalam menjalankan proses belajar dan mengajar.

⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 61-62.

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 89.

⁹ Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 99.

Biasanya pendidikan pesantren dilengkapi dengan keberadaan pondok atau asrama yang menjadi tempat tinggal para santri. Oleh karena itu, sebutannya menjadi pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mutlak memiliki asrama, dan yang paling penting, setiap pondok pesantren memiliki kyai yang paling kharismatik dan populer. Sehingga manakala disebut nama salah satu pondok pesantren, nama kyai pengasuhnya akan terbayang. Ciri khas lainnya adalah adanya masjid sebagai tempat beribadah para santri.

Beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri.
2. Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam.
3. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik.
4. Santri, sebagai peserta didik dan
5. Kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.

Pondok yang berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunan. Akan tetapi, mungkin juga kata pondok diturunkan dari bahasa arab, *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, motel sederhana. Keadaan pondok pada masa kolonial digambarkan terdiri atas sebuah gedung yang berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu. Tetapi di desa-desa yang agak makmur, tiang-tiang bangunannya terdiri atas kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet titian batu, sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya. Pondok yang sederhana hanya terdiri atas ruangan besar yang dialami bersama-sama. Terdapat juga pondok yang agak sempurna yang di dalamnya di dapati sebuah *gang*

(lorong) yang yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang terpaksa harus membungkuk, jendelanya kecil-kecil, dan memakai teralis. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rolan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa buah kitab.

Dalam peraturan menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan Kepala Pondok Pesantren, mengategorikan pesantren menjadi :

- a. Pondok pesantren tipe A, yakni pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional
- b. Pondok pesantren tipe B, yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah)
- c. Pondok pesantren tipe C, yakni pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar.
- d. Pondok pesantren tipe D, yakni pondok pesantren menyelenggarakan system pondok pesantren dan sekaligus system sekolah atau madrasah.

2. Unsur- unsur Pesantren

Menurut Dhofier elemen-elemen pokok pesantren itu adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai. Kelima unsur pokok tersebut bila diuraikan secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Kiai.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sebab, bermula dari interaksi antara sang kiai dengan beberapa orang yang menimba ilmu

kepadanya, secara gradual biasanya berangsur-angsur akan menjadi besar dan menimbulkan multiplier effect berupa dibangunkannya masjid, pondok, dan akhirnya memenuhi keseluruhan elemen pesantren.¹⁰ Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman, yaitu kopyah dan sorban.

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kiai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab yang ia ajarkan, semakin dikagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya. Kepercayaan kepada diri sendiri dan kemampuannya karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat status sosial, kekayaan, dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan dan keagamaan, seperti memimpin shalat lima waktu, memberikan khotbah Jumat dan menerima undangan perkawinan, kematian, dan lain-lain.¹¹

b. Masjid.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat jumat, dan tentu saja pengajaran

¹⁰ Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 73.

¹¹ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, CV. Pustaka Setia:Bandung,2012., 318.

kitab-kitab Islam klasik.¹² Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dan system pendidikan tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan system Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al-Qubba didirikan di dekat Madinah pada masa nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam system pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di mana pun kaum muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan sebagainya.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa tetap memelihara tradisi ini. Para kiai selalu menghajar murid-muridnya di majid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama, dan kewajiban agama yang lain. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, pertama-pertama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah-langkah biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.¹³

c. Pondok.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya, seperti surau.¹⁴ ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik

¹² Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, 74.

¹³ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, 320.

¹⁴ Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, 75.

santri-santri dari jauh untuk menggali ilmu dari kiai tersebut, secara teratur dan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai.

Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa yang tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antar kiai dan santri, yaitu para santri menganggap kiainya sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab pada pihak pengelola pondok untuk menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu, dari pihak para santri tumbuh perasaan untuk mengabdikan kepada kiai, sehingga para kiai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kiai.

Ada beberapa tipe pondok pesantren, misalnya pondok pesantren salaf, khalaf, modern, pondok takhassus Al-Qur'an. Boleh jadi, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideologi keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren yang bersifat personal dan sangat bergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kiai.¹⁵

d. Santri.

Sebutan santri biasanya selalu berhubungan dengan eksistensi tokoh agama yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Artinya, bila ada santri, maka tentu ada kiai yang mengajar mereka. Selanjutnya, interaksi antara kiai dengan santri biasanya

¹⁵ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, 319.

melahirkan institusi pesantren.¹⁶ Para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Santri pondok* atau santri mukim, yaitu santri yang menuntut ilmu sambil tinggal di asrama yang disediakan oleh pengelola pesantren.
- 2) *Santri kalong* adalah santri yang menuntut ilmu dengan cara *didugdag*, tidak tinggal di asrama karena tempat tinggalnya terbelah dekat. Kebanyakan santri kalong adalah penduduk setempat. Misalnya di Singaparna Tasikmalaya terdapat pondok pesantren Cipasung, maka yang tinggal di pondok atau menjadi santri mukim mayoritas santri yang berasal dari luar kota dan luar provinsi.
- 3) Setelah para santri tamat menyantren, maka melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, misalnya kuliah ke UIN, Unpad, ITB, UGM, IPB, UPI itu dapat ditempuh karena kini pondok pesantren membuka jurusan-jurusan selain ilmu agama islam. Biasanya para alumni melaksanakan berbagai acara reuni di pesantren yang pernah dijadikan tempat menuntut ilmu. Oleh karena itu, kelompok ketiga dari jenis santri pesantren adalah para alumni pesantrennya dan mereka disebut dengan santri alumnus.
- 4) Pesantren tidak hanya tempat santri menuntut ilmu, tetapi dapat pula dijadikan tempat kegiatan keagamaan untuk umum. Biasanya, seminggu sekali atau sebulan sekali diadakan pengajian rutin yang *mustami'in*-nya bukan hanya para santri mukim dan santri kalong, namun masyarakat umum. Mereka disebut juga sebagai santri, yakni santri luar.¹⁷

e. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik.

¹⁶ Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, 76.

¹⁷ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, 234-235.

Saat ini meskipun kebanyakan pesantren telah mengakomodasi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan di pesantren, tetapi pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.¹⁸ Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan pesantren di Indonesia.¹⁹

3. Metode Penyampaian Dalam Pengajaran Agama di Pondok Pesantren.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Metode Wetonan, yaitu kyai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memperhatikan kitab yang sama. Santri yang mengikuti metode pembelajaran system wetonan adalah santri yang sifatnya campuran, yakni santri mukim dan santri kalong dan santri umum. Kedatangan santri haanya menyimak, memerhatikan, dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kiai. Tidak digunakan absensi kehadiran, evaluasi, dan tidak ada pola klasikal. Dalam system wetonan digunakan salah satu kitab yang akan dibahas sampai kitab itu selesai atau tamat, yaitu disebut dengan *khataman*, sebutan bagi yang telah selesai mengikuti wetonan adalah telah *khatam*. Artinya telah sempurna. Dalam proses belajarnya, biasanya kiai dikelilingi oleh santri yang membentuk lingkaran yang disebut *halaqah*.

¹⁸ Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, 77.

¹⁹ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, 321-322.

- b. Metode sorogan adalah metode pembelajaran privat yang dilakukan santri kepada kiai. Dalam metode sorogan, santri mendatangi kiai dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacanya di depan kiai dan menerjemahkannya. Jika cara pembacaannya kurang tepat dari sisi sudut pandang ilmu nahwu dan ilmu sharaf, terjemahannya pun akan keliru. Lalu, kiai menanyakan alasan-alasan santri membacanya demikian, hingga santri memahaminya dan mengulang membacanya sampai benar-benar sesuai menurut ilmu nahwu dan sharafnya. Metode sorogan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, terutam santri yang bercita-cita sebagai kiai. Karena dengan metode sorogan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih fokus kepada persyaratan utama menjadi kiai, yaitu memahami ilmu alat dalam ilmu-ilmu yang paling prinsip di pondok pesantren.
- c. Metode Muhawarah. Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadash tidak diwajibkan di setiap hari, tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadharah atau khitabah yang tujuannya melatih keterampilan para santri untuk berpidato.
- d. Metode Mudzakah. Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Pada mudzakah ada dua tingkat kegiatan: pertama mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab

- yang tersedia. Kedua, mudzakah yang dipimpin oleh kiai, dan hasil mudzakah para santri diajarkan untuk membahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar.
- e. Metode bandungan (bahasa sunda) berlaku di pesantren yang ada di Jawa Barat. Istilah bandungan artinya perhatikan dengan seksama ketika kiai membaca dan membahas isi kitab. Santri hanya memberi kode-kode atau menggantikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah kiai selesai membahas isi kitab, santri diperkenankan mengajukan pertanyaan atau pendapatnya.
 - f. Metode majlis ta'lim, majlis ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia ataupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali atau sebulan sekali. Kadang kiai mengadakan pengajian khusus untuk wanita. Materi pelajaran yang diberikan bersifat umum berisi nasihat-nasihat keagamaan yang bersifat *amar ma'ruf nahi mungkar*. Adakalanya materi diambil kitab-kitab tertentu, seperti tafsir Qur'an dan hadis.²⁰

Dalam rangka mencapai tujuan diperlukan suatu metode yang sangat operasional pula, yaitu metode penyajian materi pendidikan dan pengajaran yang menyangkut pendidikan agama Islam dan keterampilan di lembaga pendidikan pondok pesantren. Metode penyajian atau penyampaian tersebut ada yang bersifat tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi itu, seperti pengajian dengan balagan, wetonan dan sorogan. Ada juga metode nontradisional dengan pengertian metode yang baru diintroduksikan ke dalam

²⁰ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, 236-238.

institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah. Biasanya ada kecenderungan di kalangan pondok pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah turun temurun, sedangkan metode-metode baru sering kali kurang mendapatkan simpati bahkan kadang-kadang diragukan oleh kalangan pondok pesantren. Keadaan demikian banyak terpengaruh oleh sikap apakah pemimpinnya *introvert* dan *extrovert*. Bila bersikap *introvert* maka kecendungan untuk menolak hal-hal yang baru lebih besar, dan bila *extrovert* sebaliknya banyak membuka diri kepada hal-hal yang baru. Oleh karena itu, dalam usaha memajukan dan mendayagunakan serta menghasilgunakan metode baru perlu dilakukan pendekatan yang bijaksana kepada para pengasuh pondok pesantren.

Adapun metode yang dapat dipergunakan di lingkungan pondok pesantren antara lain, seperti tersebut dibawah ini dengan penyesuaian menurut situasi dan kondisi masing-masing.

- 1) Metode Tanya jawab
- 2) Metode diskusi
- 3) Metode imla'
- 4) Muthalaah/recital
- 5) Proyek
- 6) Dialog
- 7) Karyawisata
- 8) Hafalan
- 9) Sosiodrama
- 10) Widyawisata

- 11) Problem solving
- 12) Pemberian situasi
- 13) Kebiasaannya/habitulasi
- 14) Percontohan tingkah laku/dramatisasi
- 15) Reinforcement

Macam-macam metode itu menjadi efektif atau tidak bagi santri (anak didik) bergantung kepada pribadi pendidik (guru/pengajar/ pengasuh) itu.²¹

C. Peran Pengurus Bidang Pendidikan Pondok

Pengurus bidang pendidikan adalah santri yang suka berfikir keras, kritis dan mampu berfikir secara sistematis sehingga menghasilkan rancangan kerja yang efektif dan efisien.²²

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang banyak mempergunakan badan hukum yayasan. Tujuan dari yayasan pendidikan ini adalah untuk mencerdaskan bangsa, memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan. Persoalannya menjadi lain apabila lembaga pendidikan itu diselenggarakan bagi keuntungan pemiliknya. Merupakan salah satu sebab mengapa yayasan pendidikan berkembang dengan pesat.²³

Peran pengurus bidang pendidikan pondok ialah:

- a. Membuat jadwal kegiatan belajar

²¹ Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 115-117.

²² Muhid Alhilmy, *Organisasi Dan Kecerdasan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Ponorogo)* Tesis. Program Studi Menegemen Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. 2015.

²³ Media Pan Kharsyi, “*Peran Pengurus Terhadap Perkembangan Yayasan Darul Hikmah Di Kabupaten Dharmasraya*,” (Skripsi Universitas Andalas Padang, 2011).

- b. Melakukan koordinasi dengan pengurus terhadap pelaksanaan kegiatan belajar rutin, mingguan dan insental.
- c. Melakukan kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan belajar santri.
- d. Melakukan pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an dan mu'allim Al-Qur'an.
- e. Membuat jadwal pengajian, baik yang diampu oleh pengasuh dan dewan asatidz
- f. Bersama bagian lain yang terkait melaksanakan pelatihan-pelatihan peningkatan kemampuan santri.²⁴

Pesantren sendiri dalam melihat dirinya, seperti dapat diduga, terbagi menjadi bermacam kelompok. Untuk penyederhanaan, disini ada beberapa kelompok yang perlu. Pertama, yang merupakan bagian terbesar, yaitu kelompok pesantren yang tidak menyadari dirinya, apakah bernilai baik atau kurang baik. Mereka menganggap bahwa apa yang terjadi adalah terjadi begitu saja, tanpa ada persoalan serius yang perlu mereka pikirkan. Kedua, adalah kelompok yang seperti sorang zealot atau fanatikus yang karena kefanatikannya ini membuat penilaian mereka yang kurang obyektif. Kelompok ini menilai bahwa pesantren dengan segala aspeknya adalah pasti dan mutlak harus dipertahankan. Ketiga, adalah kelompok yang kehingapan perasaan rendah diri. Perasaan ini bisa menumbuhkan sikap pesimis dan kurang percaya diri dalam mengejar ketertinggalannya, sehingga mereka menganggap identitas pesantrennya tidak perlu lagi dipertahankan. Tentunya ini membuat rusaknya identitas pesantren secara keseluruhannya. Keempat, mungkin ini kelompok yang paling sedikit jumlahnya, yaitu pesantren-pesantren yang sepenuhnya menyadari dirinya sendiri baik segi-segi positif maupun negatifnya, sanggup dengan jernih melihat mana yang harus diteruskan dan mana yang harus ditinggalkan. Kelebihan mereka dalam melakukan

²⁴ Job Deskripsi Pengurus Pesantren Al-Khoirot (online). (<https://www.alkhoirot.com/job-deskripsi-pengurus-pesantren-al-khoirot/>) diakses tanggal 9 Februari 2018

intropeksi secara obyektif ini menjadikannya memiliki kemampuan beradaptasi secara positif pada perkembangan zaman dan masyarakat.²⁵

D. Peningkatan kualitas belajar santri di pondok pesantren.

Terdapat dua macam pengajian di pesantren yang berkembang pada waktu itu, yaitu weton dan sorogan. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu. Sedangkan sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu.²⁶

Di lingkungan pondok pesantren, pendidikan/pengajaran dititik beratkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama, sedangkan pengetahuan lain, seperti keterampilan dan sebagainya hanya sebagai pelengkap, maka sudah tentu pusat perhatian para pendidiknya/ pengajarnya lebih banyak tertuju pada ilmu agama dalam pengertian normatif/ legalistis. Dalam hubungan ini maka dalam melaksanakan pendidikan pengajaran perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Membentuk grup diskusi di kalangan santri yang taraf ilmu pengetahuan dan taraf usianya sama. Berilah problem social yang ada kaitannya dengan pelajaran agama dan sebagainya.
2. Mengadakan pengelompokan santri menurut tindakan usia yang mendapatkan pendidikan/ pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya.
3. Mengaitkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan populer, misalnya: dengan kemajuan teknologi ruang raksasa yang sudah mencapai bulan dan planet- planet lainnya.

²⁵ Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, , (Jakarta: Dian Rakyat, 2011),112-113.

²⁶ Ibid.,31.

4. Memberikan pendidikan/ pengajaran yang mendorong berfikir luas/ kreatif dan tidak eksklusif dalam masyarakat.
5. Orientasi pendidikan/ pengajaran kepada kemanfaatan hidup manusia dalam masyarakat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang satu yang berfalsafah Pancasila.
6. Mengajarkan bahasa Arab dan lain-lain dengan metode yang lebih efektif, misalnya: metode SAS (*Strukturalistik, Analitik, Sinetik*)
7. Sering mengadakan kuliah kerja dalam masyarakat.²⁷

Qamar menyarankan agar pondok pesantren mampu mengembangkan SDM-nya. Pondok pesantren mesti melaksanakan strategi melaksanakan strategi melaksanakan strategi bagaimana yang dilaksanakan Tilaar. *Pertama*, Peningkatan kualitas SDM. *Kedua*, Pengembangan inovasi dan kreativitas. *Ketiga*, membangun jaringan kerja-sama (networking), dan *Keempat*, Pelaksanaan otonomi struktural (pemerintahan).²⁸

E. Kendala pendidikan di Pondok Pesantren

Dalam pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan pada santri dalam pesantren, pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi penerus. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar untuk mengembangkan potensi diri seseorang agar ia memiliki kekuatan spritual keagamaan dan kecerdasan seperti yang diharapkan.²⁹ Pada hakikatnya sifat manusia bersifat sosial, yakni dapat mempelajari interaksi antar sesama

²⁷ Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 117-118.

²⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2007) 8-11.

²⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 10.

manusia lainnya dan hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain, di rumah, di sekolah dan lain sebagainya.³⁰

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kyai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya itu dengan penekanan pada bidang tertentu. Misalnya ada pesantren ilmu alat, pesantren fiih, pesantren al-Qur'an, pesantren hadis dan juga pesantren tasawuf. Masing-masing pengkhususan dalam bidang tersebut didasarkan pada keahlian kyai pengasuhnya.

Perbedaan antara pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat dilihat dari perspektif manajerialnya. Secara umum pesantren tradisional dikelola tanpa menggunakan kaidah-kaidah manajerial yang berlaku sehingga berjalan apa adanya. Sedangkan pesantren modern dikelola dengan rapi menggunakan kaidah-kaidah manajemen yang berlaku. Oleh karena itu, pembahasan tentang problematika pesantren dalam artikel ini diarahkan terhadap pesantren tradisional yang mempunyai tantangan multidimensi. Hal ini merupakan hasil generalisasi, artinya merupakan penarikan kesimpulan umum, tanpa memperhatikan pengecualian-pengecualian yang ada.

Diantara problem input yang terdapat dalam pesantren adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren, hal ini menyebabkan pesantren tidak mampu mengikuti dan menguasai perkembangan zaman. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam tahapantahapan rencana kerja atau program. Kondisi ini menurut Nurcholish Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Yasmadi lebih disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya (Yasmadi, 2007: 72).

³⁰ Ibid., 12.

Problem kualitas input pesantren selanjutnya dapat dilihat dari kondisi peserta didik atau dalam hal ini santri sebagai penghuni pesantren. Keseharian para santri ini ternyata memberikan fenomena menarik bila dibandingkan dengan kehidupan di luar pesantren. Selanjutnya terkait proses pendidikan di pesantren juga masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi, diantaranya mengenai kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana dan administrasi. Permasalahan kurikulum di pesantren terkait dengan pemberian pelajaran umum yang tidak efektif. Barangkali sekarang ini praktis semua pesantren mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Tetapi tampaknya dilaksanakan secara setengah-setengah, sekedar memenuhi syarat atau agar tidak dinamakan kolot saja. Sehingga kemampuan santri pun biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan masyarakat umum (Madjid, 1997: 94).

Kelemahan pendidikan pesantren yang lain adalah suasana pembelajaran yang pasif. (Qomar, 2007:73). Hal ini masih banyak dijumpai di pesantren yang salah satu sebabnya adalah minimnya kreativitas dan juga inovasi guru terhadap pengembangan metodologi pembelajaran aktif, sehingga membuat daya kritis santri menjadi lemah. Maka agar nalar kritis tumbuh di pesantren, para pendidiknya harus mau melakukan formulasi pola pendidikan dengan menyertakan metodologi modern.

Selanjutnya rendahnya mutu sarana dan prasarana di pesantren dapat diketahui dari paparan Nurcholish Madjid seperti Madrasah atau ruang kelas yang digunakan tidak memenuhi persyaratan metodik-didaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya, seperti ukuran yang terlalu sempit atau terlalu luas. Antara dua ruang kelas tidak dipisahkan oleh suatu penyekat, ataupun kalau ada penyekatnya tidak tahan suara sehingga gaduh.

Perabotannya yang berupa bangku, papan tulis, dan lain-lain juga kurang mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Pembahasan yang terakhir dari pesantren adalah mengenai problem kualitas outputnya, disini ada beberapa pembacaan dari Nurcholish Madjid mengenai hal tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- a. Para alumni pesantren hanya cocok terutama untuk jenis masyarakat yang memang sudah dari semula menerima dan mengadopsi nilai-nilai yang ada di pesantren yang bersangkutan. Sedangkan untuk masyarakat umum, mereka kurang memenuhi harapan.
- b. Lebih ironis lagi jika keadaan para alumni pesantren ini dihubungkan dengan slogan yang merupakan slogan favoritnya para santri, yaitu tidak mau menjadi pegawai negeri. Agaknya slogan ini merupakan sisa sikap isolatif dan non-kooperatif zaman kolonial Belanda dulu. Tetapi sekarang perlu diperiksa kembali apakah slogan itu merupakan sikap hasil perenungan yang sadar atautkah sekedar seperti kata pepatah “anggurnya masam” saja. Maksudnya tidak mau menjadi pegawai negeri sebab mereka memang tidak memenuhi syarat untuk jadi pegawai negeri.
- c. Salah satu yang diharapkan dari pesantren, jadi juga dari para alumninya adalah agar berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya pembangunan masyarakat. Dalam berpartisipasi ini tidak saja diperlukan ketrampilan dan pengetahuan dasar, tetapi juga kesadaran untuk menerima tanggung jawab pribadi terhadap masyarakat. Selain itu, para alumni ini dituntut memiliki kesupelan dalam membina hubungan antar manusia (*human relation*) termasuk kemampuan membina kerja sama dengan orang lain. Sayangnya syarat-syarat ini kurang dimiliki para alumni pesantren (Madjid, 1997: 96).³¹

³¹ Fata Asyrof Yahya, Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output,” *Jurnal eL- Tarbawi*, Vol. 3, 2015), 106-110.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian kualitatif memiliki karakteristik-karakteristik dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, penelitian kualitatif lebih menekankan proses dari pada produk, penelitian kualitatif melakukan analisis secara induktif, penelitian kualitatif lebih menekankan makna.³²

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.³³ Adapun subjek dari penelitian ini adalah pengurus bidang pendidikan, ustadzah sorogan Al-Qur'an dan kitab dan santri.

B. Kehadiran peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan sekenarionya.³⁴

Dalam penelitian ini peneliti sebagai aktor sekaligus sebagai pengumpul data, dan peran peneliti sebagai partisipan pasif dengan melakukan pengamatan akan tetapi tidak

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 9-10

³³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

³⁴ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

berperan serta yaitu peneliti melakukan interaksi sosial dengan dengan subyek yang diteliti dalam waktu yang bersifat sementara, dan dalam bentuk catatan lapangan disusun secara sistematis.

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pon. Pes Darul Huda putri Mayak. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian ini yaitu didasarkan pada fakta bahwa di pon.pes Darul Huda terdapat sorogan Al-Qur'an dan kitab. Hal tersebut merupakan wadah pembelajaran Al-Qur'an dan kitab.

D. Data dan Sumber Data

Menurut asal-muasal datanya, ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.³⁵ Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan data tertulis adalah sebagai sumber data tambahan.³⁶

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan data kepustakaan penulis, yang diperoleh dari literatur-literatur tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, data sekunder dalam penelitian ini adalah data tertulis terkait peran

³⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 81.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 156.

pengurus dan pendidikan serat kualitas belajar santri di Pon. Pes Darul Huda, foto-foto sebagai bukti adanya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan kitab yang sudah di terapkan di Darul Huda.

E. Prosedur Pengumpulan Data

3. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*openended interview*), wawancara etnografis: sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.³⁷ supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti wawancara kepada informan atau sumber data, maka di perlukan bantuan alat-alat seperti buku catatan, tape recorder dan kamera.³⁸

4. Teknik Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut tiga cara. *Pertama*, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. *Kedua*, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. *Ketiga*, observasi yang menyangkut latar penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang

³⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*, 180.

³⁸ Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 239.

pertama, di mana pengamat bertindak sebagai partisipan. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.³⁹

5. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁴⁰ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.⁴¹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴²

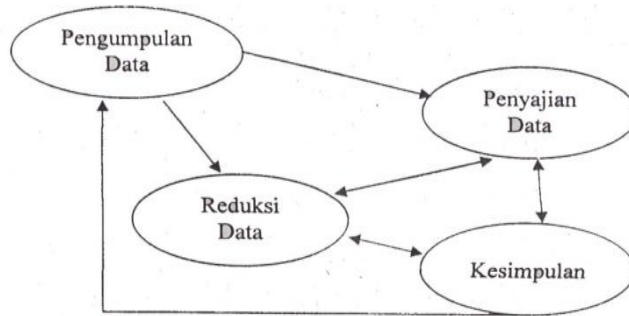
³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 204.

⁴⁰ *Ibid.*, 206.

⁴¹ *Ibid.*, 161.

⁴² Buku Pedoman Penulisan Skripsi, (Ponorogo:Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2017), 50.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.⁴³



Keterangan:

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini

⁴³ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005),183.

adalah menggunakan metode induktif yaitu penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.⁴⁴

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan temuan atau kesalihan hasil penelitian ini, maka penulis akan berusaha untuk membacakan atau akan mendiskusikan lagi hasil penelitian beserta kesimpulannya kepada *key informan* (informan kunci), Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu.⁴⁵

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian 3 yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Tahap pra lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penulusuran awal dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.⁴⁶

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

⁴⁴ *Ibid.*, 41-42.

⁴⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 85-93.

Tahap pekerjaan laporan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.⁴⁷

3. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih nama yang penting dan membuat kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

⁴⁷ Ibid, 94-102.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Pondok pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai. Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode salafiyah dan modern ini berdiri pada tahun 1968 oleh KH. Hasyim Sholih. Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH. Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini. Baru sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil. Pondok pesantren mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitas.⁴⁸

a. Menuju Pengelolaan Yayasan Belajar dari pengalaman, banyak pondok pesantren yang termasyhur tapi kemudian tenggelam setelah pengasuhnya wafat. Menurut pengamatan KH. Hasyim Sholih tanpa mempertimbangkan minat, pengasuh turun temurun lewat garis ahli waris adalah penyebab masalah itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka, sejak tahun 1983 sistem pengelolaan ahli waris pada Pondok Pesantren Darul Huda dihapus, diganti dengan pengelolaan sistem yayasan. Selanjutnya kaderisasi tidak hanya terbatas pada sistem keluarga semata, tapi juga berdasarkan pilihan, kemauan dan kemampuan. Dengan demikian yayasan sejak dini bisa leluasa mencari dan mendidik kader-kader.

⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/20-03/2018.

b. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintahan untuk membangun manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Salafiyah Miftahul Huda (Diniyah). Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salaf yakni mulai dari kelas sekolah persiapan/ ibtidaiyah jenjang pendidikan 2 tahun, tsanawiyah jenjang pendidikan 3 tahun dan madrasah aliyah jenjang pendidikan 3 tahun, sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari ibtidaiyah sampai dengan Aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan dengan kelas lanjutan yakni program takhassus. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiyah murni. Sedangkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan akan pembangunan manusia seutuhnya, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK). Identitas Pondok Pesantren Darul

Huda, adapun data identitas Pondok Pesantren darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut.⁴⁹

1) Nama : Pondok Pesantren darul Huda

Status : Swasta

2) Alamat

Provinsi : Jawa Timur

Kabupaten/ kota : Ponorogo

Kecamatan : Ponorogo

Desa/ Kelurahan : Tonatan

Jalan : Ir. H. Juanda Gg. VI/38

Telepon/Fax : 0352 461093/ 486964

Kode Pos : 63411

Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Pondok pesantren Darul Huda secara geografis terletak di kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Batas-batas lokasinya adalah :

Sebeah utara : Jl. Menur Ronowijayan

Sebelah selatan : Kantor Departemen Agama

Sebeah timur : Jl. Suprpto

Sebeah barat : Jl. Ir. H. Juanda Gang VI.⁵⁰

⁴⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/23-03/2018.

2. Visi, Misi dan Tujuan⁵¹

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren darul Huda memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren darul Huda tersebut sebagai berikut:

- a) Berilmu
- b) Beramal
- c) Bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah

Misi Pondok Pesantren darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada masyarakat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah. Pondok Pesantren Darul Huda menganut sistem salafiyah haditsah, sebagaimana motto Pondok Pesantren darul Huda *“melestarikan barang yang kuno yang baik dan mengambil barang baru yang lebih baik”*

3. Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda

Didalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kesetrukturan untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi, begitu pula dalam pondok pesantren. Dengan adanya struktur dalam pondok pesantren. Kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Putri terdiri dari beberapa lembaga.

⁵⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/20-03/2018.

⁵¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/20-03/2018.

Struktur Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Struktur Organisasi Pondok Pesantren “Darul Huda” Putri

Mayak Tonatan Ponorogo

Pengasuh Pondok	:	Kh. Abdus Sami Hasyim
Kabag	:	Drs. Mudhofir Ihsan
	:	H. Abdul Wahid
	:	Hj. Anniatun Ni‘mah
Ketua	:	Ria Restina
	:	Durrotun Nasyi’ah
	:	Durrotun Nafisah ‘Ulya Darojat
Sekretaris	:	Binti Roichatul Jannah
	:	Ni‘matul Laila Maulidah
Bendahara	:	Mar’atul Hanifah
	:	Umi Ghoniyatul Abdillah
Bidang-bidang		
1. Peribadatan	:	Nailatun Nasrulloh
2. Pendidikan	:	Nurul Laila Jumiatin
3. Keamanan	:	Saliimatul Habiibah
4. Kebersihan	:	Puji Chotimah
5. Kesehatan	:	Imroatul Masruroh
6. Sarana dan	:	Roidatul Afifah
Prasarana		

7. Binkat : Marfu'atul Munawwaroh

8. Dapur : Mustafidatul Laila⁵²

4. Perkembangan Jumlah Murid Pondok Pesantren Darul Huda Mayak⁵³

TAHUN PELAJARAN	NAMA LEMBAGA			
	PONDOK/MUKIM	MMH	MTs	MA
2013/2014	3788	4140	2405	1892
2014/1015	4154	4651	2867	2075
2015/2016	4360	4847	2856	2296
2016/2017	4576	5012	2505	2323
2017/2018	4356	5171	2363	2422

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

a. Peran Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar sorogan Al-Qur'an.

1.) Kegiatan Pondok

Di pondok pesantren Darul Huda putri sendiri terdapat susunan kepengurusan dibawah bimbingan pengasuh pondok pesantren dan WaKa.bag. kepesantrenan putri. Adapun yang berperan melaksanakan segala pendidikan pondok pesantren disini ialah dari pengurus bidang pendidikan pondok. Dimana bidang pendidikan inilah yang menyiapkan segala jadwal terkait pendidikan untuk para santri, seperti salah satunya adalah sorogan Al-Qur'an yang mana sorogan Al-Qur'an ini dilaksanakan setelah maghrib sampai isya', setiap hari kecuali

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 05/D/21-3/2018.

⁵³ Lihat transkrip Dokumentasi nomor: 06/D/21-3/2018.

malam selasa dan malam sabtu. Dan kegiatan ini dikelompokkan sesuai dengan kemampuan individu. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Nurul Laila Jumiatin selaku koordinator pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda putri Mayak Tonatan Ponorogo, menyatakan bahwa:

“Pengurus bidang pendidikan pondok pesantren Darul Huda Putri Mayak disini memiliki peran mengatur kelompok sorogan Al-Qur’an disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Kemudian mengembangkan kemampuan baca Al-Qur’an yang dimiliki oleh santri melalui pembimbing sorogan Al-Qur’an masing-masing yang sudah diklasifikasikan dengan tingkat kemampuan santri.”⁵⁴

Disini peran pengurus bidang pendidikan pondok Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo sangatlah dibutuhkan sekali, dimana kegiatan belajar santri khususnya dalam belajar Al-Qur’an tidak akan berjalan jika dari pengurus bidang pendidikan ini sendiri tidak menjalankan perannya di pondok pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo ini. Dan dari fakta yang ada, pengurus bidang pendidikan pondok disini sudah berperan dalam bidangnya. Data Ustadzah pengajian sorogan Al-Qur’an Tahun 2017-2018 berjumlah 54 dewan ustadzah. Yang sudah terpilih melalui tes seleksi oleh para Tahfidzah di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo.⁵⁵ Seperti yang diungkapkan oleh saudari Intan Akhlakul Karimah selaku anggota bidang pendidikan Pondok Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo. Menyatakan bahwa:

“Pendidikan Pondok ini sudah berperan, karena dalam memilih ustadzah pun tidak asal-asalan, tidak sembarangan, terutama dari mbak-mbak kuliah yang mengaji sorogan Al-Qur’an ba’da isya’ kepada para Tahfidzah, dari pendidikan meminta rekomendasi kepada ustadzah sorogan Al-Qur’an tingkat mahasiswi untuk dijadikan ustadzah Al-Qur’an untuk tingkat MTs/MA.”⁵⁶

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-03/2018.

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/20-03/2018.

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-03/2018.

2.) Tes Kenaikan Tingkat dan Lomba Sorogan Al-Qur'an

Adapun dari bidang pendidikan pondok sendiri juga mempunyai cara, yang mana cara tersebut sudah diagendakan setiap semester untuk mengetahui seberapa jauh pengembangan kualitas belajar Al-Qur'an santri di pondok pesantren Darul Huda putri Mayak Tonatan Ponorogo. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Intan Akhlakul Karimah sebagai berikut:

“Dari pengurus bidang pendidikan juga mempunyai agenda tes kenaikan tingkat yang mana tes tersebut diserahkan kepada ustadzahnya langsung. Kemudian dari bidang pendidikan akan merekap atau mengelompokkan sesuai dengan ategori yang diberikan oleh ustadzah yang sekaligus menjadi penguji. Dari pengajian Al-Qur'an ini sendiri juga dijadikan beberapa kategori, kategori pertama yaitu kategori 1,2,3,A, B, C. Kategori A untuk anak yang tergolong bagus. Kategori B untuk anak yang tergolong cukup. Kategori C untuk anak yang tergolong kurang mampu. Dan juga ada yang masuk kategori Al-Qur'an Intensif, dimana kategori ini adalah anak yang butuh penanganan khusus dari ustadzah dalam membimbing, ini biasanya bagi anak yang tidak naik atau istilahnya dongkolan dan anak yang belum bisa sama sekali.”⁵⁷

Memang agenda rutin bidang pendidikan pondok setiap semester mengadakan tes kenaikan tingkat, baik itu dari pengajian sorogan Al-Qur'an maupun kitab. Tes ini bertujuan untuk melihat seberapa kemampuan anak didik dalam belajar selama satu semester, apakah layak naik atau tidak. Tes ini juga dilaksanakan agar bisa terukur kualitas belajar anak didik apakah ada perkembangan atau tidak, dan untuk menambah motivasi anak didik agar lebih giat belajar Al-Qur'an.⁵⁸

Setiap periode pengurus pondok pesantren Darul Huda menjabat selama dua tahun setelah pelantikan, dan di masa khidmah ini para pengurus mengemban

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/20-03/2018.

⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/17-04/2018.

amanah yang telah diberikan dari bapak pengasuh pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sesuai bidang masing-masing. Salah satunya disini pengurus bidang pendidikan pondok yang diamanahi untuk memberikan pendidikan kepada para semua santri. Dan bisa dilihat sampai sekarang, bidang pendidikan ini sudah memberikan usahanya untuk mengembangkan belajar santri terutama dalam hal pendidikan Al-Qur'an. Seperti yang telah ungkapkan oleh saudari Intan Akhlakul Karimah sebagai berikut:

“Dalam masa khidmah dua tahun ini sudah ada peningkatan, yang mana dari ustadzah yang memegang sorogan Al-Qur'an ditetapkan, dari tahun kemarin itu dari Al-Qur'an 1 sampai 2 itu beda ustadzah, akan tetapi untuk sorogan Al-Qur'an sekarang setiap tahap pengajian sorogan Al-Qur'an hanya dipegang oleh satu ustadzah saja, agar ustadzah bisa mengetahui/memantau perkembangan belajar Al-Qur'an anak didiknya.”⁵⁹

Selain dengan tes kenaikan tingkat pengurus bidang pendidikan pondok memiliki agenda rutin setiap satu tahun sekali yaitu lomba sorogan Al-Qur'an dan kitab kuning. Melalui kegiatan ini diharapkan bisa menumbuhkan motivasi santri untuk lebih giat lagi dalam belajar dan meningkatkan prestasinya dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Dilihat dari sini sudah terlihat jika peran pengurus bidang pendidikan pondok sudah memberikan sumbangsuhnya kepada pondok untuk mencerdaskan santri, terutama santri Darul Huda putri Mayak Tonatan Ponorogo, dan tidak hanya berhenti di peran pengurus bidang pendidikan pondok saja, peran para ustadzah selaku pembimbing pengajian sorogan Al-Qur'an juga sangat dibutuhkan untuk membantu bidang pendidikan pondok dalam memantau belajar santri, khususnya dalam hal pengajian Al-Qur'an, dilihat dari jumlah santri yang berjumlah ribuan.

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/ 20-03/2018.

3.) Diklat Qiro'ah Ghoribah

Dalam mengembangkan kualitas belajar santri khususnya dalam belajar Al-Qur'an pun bidang pendidikan juga membuat program kerja untuk jabatan 2 tahun, agar semua target yang ingin dicapai bisa terlaksana tepat pada waktunya dan seperti apa yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Nurul Laila Jumiatin selaku koordinator pengurus bidang pendidikan pondok sebagai berikut:

“Program kerja dari bidang pendidikan sudah terlaksana, mulai dari tes kenaikan tingkat dimana dari itu sudah diketahui kemampuan membaca santri kemudian setelah itu dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya. Untuk pengembangannya, dari pendidikan mengadakan diklat untuk memotivasi pentingnya belajar dan untuk pembimbing Al-Qur'an diadakan diklat qiro'ah ghoribah dan metode pembelajaran yang efektif dan mengatasi masalah-masalah yang berada dalam pengajian sorogan Al-Qur'an.”⁶⁰

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darul Huda Putri pada hari Jumat malam tanggal 25 Februari 2018 di Aula KBIH dengan adanya Diklat Qiraah Gharibah, diklat ini diselenggarakan oleh pengurus bidang pendidikan pondok sebagai agenda pada bulan Februari di kepengurusan bidang pendidikan pondok. Di kesempatan diklat Qiraah Gharibah ini diklat yang diselenggarakan khusus untuk dewan ustadzah pengajian sorogan Al-Qur'an untuk disampaikan kembali kepada anak didik sorogan Al-Quran masing-masing⁶¹

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/25-03/2018.

⁶¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/23 -02/ 2018.

4.) Ta'zir

Peran pengurus bidang pendidikan pun tidak berhenti sampai disini saja, perannya pun juga sangat terlihat dalam hal lain seperti yang dituturkan oleh saudari Anggia Nur Hasanah sebagai berikut:

“Program kerja dari bidang pendidikan sudah terlaksana, seperti halnya presensi perbulan pasti ganti, pembentukan kelompok pengajian diawal tahun ajaran, takziran setiap bulan bagi yang mempunyai pelanggaran, serta penjagaan setiap kegiatan yang sudah terlaksana.”⁶²

Berdasarkan hasil observasi, memang dari bidang pendidikan sudah mengadakan takziran yang mana dulu hanya berdiri beberapa menit sambil membaca sholawat. Kalau tahun ini berbeda, yakni takziran dari bidang pendidikan membersihkan seluruh lokasi kamar mandi dan WC. Tujuan mereka diberi takziran seperti itu agar bisa jera dan tidak menyepelkan takziran.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Ana Yulia Ningsih tentang bagaimana cara beliau untuk menghantarkan anak didiknya untuk bisa memahami dan mendalami Al-Qur'an yang mana dilihat dari setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Berikut penuturan beliau:

“Cara saya menuntun mereka yaitu dengan lebih telaten untuk mengandani mereka terus tanpa kenal lelah dan bosan. Karena mereka takut dengan ancaman, anak-anak takut dengan ancaman, anak-anak mempunyai tekad untuk belajar, karena jika tidak bisa disuruh berdiri sambil nderes. Dan ketika tajwidnya lemah, mereka menerangkan apa yang sudah saya terangkan kepada mereka, untuk memancing kemampuan mereka untuk mengingat dan dalam memnyampaikan kefahamannya.”⁶⁴

Ungkapan senada juga diungkapkan oleh ustazah Almifdariyati yang mana beliau juga mempunyai cara sendiri untuk membuat anak didiknya merasa

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/28-03/2018.

⁶³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/02-03/ 2018.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/25-03/2018.

nyaman dan termotivasi dan yang pasti bisa mengenal baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berikut hasil wawancara dengan ustadzah Almifdariyati:

“Kalau dari saya mbk, yaitu dengan bercerita tentang para Qori' kepada mereka, yang mana dahulu merekapun juga sama seperti kalian, mulai belajar dari nol sampai mereka bisa menjadi seorang yang mahir membaca Al-Qur'an dan sampai mereka menjadi seorang Qori' yang mana sebuah ayat Al-Qur'an bisa mereka rubah menjadi sebuah lagu dan yang pasti mereka menjaga tajwid dan makharijul hurufnya. Saya juga memberikan semangat untuk mereka dengan memberikan kabar bahwa membaca Al-Qur'an itu pahalanya banyak seperti apa yang sudah diterangkan di dalam kitab-kitab. Dan saya juga merasa selama sorogan ini ada peningkatan dari segi tajwid dan mereka juga antusias.”⁶⁵

Tak hanya dari pihak ustadzah saja, partisipasi dari pihak santri pun juga sangat dibutuhkan, agar apa yang sudah ditargetkan bisa terlaksana sebagaimana semestinya. Seperti wawancara dengan salah satu santri mengenai pengajian sorogan Al-Qur'an yang bernama Esa Nadya Damayanti yang sekarang juga sudah di tingkat Al-Qur'an 2. Esa ini juga merasa sudah ada perkembangan belajar Al-Qur'annya. Penuturannya sebagai berikut:

“Sudah semangat mbak, dari materi mudah saya pahami seperti hafalan, setoran. Dan saya juga sudah ada peningkatan mengaji, seperti pada makharijul huruf, panjang pendeknya. Dan ustadzah saya juga pernah membuat permainan dengan cara menunjuk maju kemudian melafadkan apa yang beliau perintah. Kemudian memberikan pertanyaan kepada teman yang lainnya tentang hukum bacaan. Dan Alhamdulillah hafalan saya masih bisa saya ingat mbak meskipun pelan-pelan ketika tes ujian kenaikan tingkat sorogan 1 kemarin. Tapi temen-temen juga masih ada mbak yang mengantuk tapi tidak sampai tidur, karena biasanya kalau anak sudah maju tidak diberi tugas sehingga anak tidak mempunyai pekerjaan, tapi ustadzah menghimbau kalau nanti masih mengantuk lagi disuruh untuk membawa air minum agar tidak mengantuk.”⁶⁶

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/28-03/2018.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:09 /W/29-03/2018.

Dengan demikian dapat dilihat, dari pengajian sorogan Al-Qur'an anak-anak sudah ada perkembangan meskipun berawal dari mereka yang tidak naik tingkat, sehingga santri mempunyai tekad untuk lebih baik lagi agar tidak tertinggal dengan teman sebayanya. Dan proses peningkatan kualitas belajar disini juga menuai hasil dengan jalan pengajian sorogan Al-Qur'an dengan adanya Tes kenaikan tingkat. Sehingga anak bisa termotivasi, dan tergugas untuk lebih sungguh-sungguh untuk belajar Al-Qur'an.

b. Peran Pengurus Bidang Pendidikan dalam pengembangan kualitas belajar sorogan kitab.

1.) Kegiatan Pondok

Segala pendidikan pondok pesantren disini ialah dari pengurus bidang pendidikan pondok. Dimana bidang pendidikan inilah yang menyiapkan segala jadwal terkait pendidikan untuk para santri, seperti salah satunya adalah sorogan kitab yang mana sorogan kitab ini dilaksanakan setelah maghrib, bersamaan dengan waktu pengajian sorogan Al-Qur'an. Sorogan kitab ini dibimbing dengan jumlah 84 ustadzah.⁶⁷ Kegiatan ini dikelompokkan sesuai dengan kemampuan individu. Sesuai dengan hasil wawancara dengan koordinator pendidikan putri yang menjelaskan bahwa sudah ada perkembangan santri dalam mendalami baca kitab kuning. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Nurul Laila Jumiatin selaku koordinator pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda putri Mayak Tonatan Ponorogo, menyatakan bahwa:⁶⁸

“Dalam pendalaman kitab kuning Alhamdulillah anak-anak sudah banyak mengalami perkembangan pengetahuan, mulai dari pertama berlatih

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi: 08/D/22/07/2018.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara: 10/W/22/07/2018.

dengan kitab berharokat, ilmu alat yang paling dasar kemudian lanjut ke kitab yang kosong/gundul. Dari setiap tahap anak mampu melewatinya dengan bagus. Kitab yang didalami disini adalah kitab safinatun Naja, Sulamut Taufiq, dan Fathul Qorib.”

2.) Tes Kenaikan Tingkat

Adapun dari bidang pendidikan pondok sendiri juga mempunyai cara, yang mana cara tersebut sudah diagendakan setiap semester untuk mengetahui seberapa jauh pengembangan kualitas belajar kitab santri di pondok pesantren Darul Huda putri Mayak Tonatan Ponorogo sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.⁶⁹ Seperti yang diungkapkan oleh saudari Nurul Laila Jumiatin sebagai berikut:⁷⁰

“Dalam tes kenaikan tingkat para santri memberi dan membaca makna sendiri, kemudian menjelaskan maksud dari bab yang dibaca dan menyebutkan tarkib apa saja yang ada di bab tersebut. Ketika santri lancar dalam membaca dan menjelaskan maka dinyatakan lulus tes”.

3.) Lomba Sorogan Kitab

Untuk menarik perhatian dan sebagai ajang unjuk kemampuan, maka dari bidang pendidikan setiap satu tahun sekali mengadakan lomba sorogan dan salah satu dari program kerja dari bidang pendidikan. Disini semua santri bisa menyaksikan langsung dengan adanya dewan juri yang menilai hasil kemampuan anak. Sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari Nurul Laila Jumiatin sebagai berikut:

“Lomba sorogan ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi anak dan semangat dalam berlomba mendapatkan yang terbaik, sehingga anak mengetahui kemampuannya.”⁷¹

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi: 09/D/ 22/07/2018.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara: 11/W/22/07/2018.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara: 12/W/22/07/2018.

4.) Diklat Bedah Kitab

Untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak-anak sorogan dari bidang pengurus bidang pendidikan pondok juga mengadakan diklat bedah kitab Sulamut Taufiq agar anak-anak bisa mengenal lebih dalam kitab yang akan dikaji dan didalami ketika di pengajian sorogan kitab⁷²

2. Kendala Dan Solusi Pengurus Bidang Pendidikan dari Pengembangan Kualitas Belajar Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo.

a. Kendala dan solusi Pengembangan kualitas belajar sorogan Al-Qur'an

Pendidikan yang sudah berjalan sedemikian lama di pondok pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo tidak lepas dari kendala yang harus di hadapi terutama oleh pengurus bidang pendidikan mulai dari pihak santri, ustadzah dalam proses pengembangan kualitas belajar santri. Seperti yang telah diungkapkan oleh saudara Intan Akhlakul Karimah sebagai berikut:

“Kendala yang dialami bidang pendidikan yaitu: kehadiran ustadzah yang kurang maksimal, sehingga peserta didik merasa kurang semangat untuk mengikuti sorogan, latar belakang anak sorogan yang kurang semangat untuk belajar Al-Qur'an seperti dari faktor malas, keluarga, keterbatasan waktu yang digunakan untuk sorogan, karena kurang lebih hanya 40 menit sehingga kurang maksimal ketika digunakan untuk pengajian sorogan dalam satu kelompok yang kurang lebih berjumlah 15 anak. Dan solusinya adalah dengan diadakannya daftar kehadiran ustadzah serta mengeceknya setiap kelompok sorogan, mengelompokkan anak sorogan yang masuk ke dalam kategori sulit, dan mencari ustadzah yang bisa menghendel kelompok tersebut”⁷³

Berdasarkan hasil observasi yang ada, memang ada sebagian ustadzah yang jarang masuk pengajian sorogan Al-Qur'an dengan alasan yang tidak jelas.

Ada yang karena malas, ataupun memang tidak ingin masuk. Sehingga dengan

⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/22/07/2018.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/20/03/2018.

seperti itu anak-anak merasa malas untuk sorogan Al-Qur'an, karena dilihat ustadzahnya sendiri jarang masuk dan tidak memiliki istiqomah.⁷⁴ Dengan jarangnya ustadzah masuk pengajian maka akan membuat anak berfikir kalau nanti pasti libur dan anak-anak tidak mau mengaji atau belajar. Selain itu memang karena terbatasnya waktu jadi saat pengajian hanya dilaksanakan kurang 45 menit yang penting tetap bisa berjalan.

Lain halnya dengan saudari Qomariyah yang merasa jika kendala dari bidang pendidikan saat ini adalah dari pihak pengurus bidang pendidikan. Berikut penuturan saudari Qomariyah:

“Kendala yang saya rasakan yaitu masih kurangnya pengalaman pengurus bidang pendidikan pondok dikarenakan usia pengurus bidang pendidikan masih terlalu muda. Sehingga kami belum begitu cepat dalam menangani program kerja yang sedikit rumit. Solusinya yaitu mencoba untuk bertanya kepada pengurus bidang inti guna untuk membimbing pengurus bidang pendidikan yang belum begitu berpengalaman.”⁷⁵

Lain halnya dengan dituturkan oleh saudari Anggia Nur Hasanah selaku pengurus bidang pendidikan pondok yang merasa kurangnya koordinasi pengurus. Berikut penuturannya:

“Kendala yang kami alami adalah kurang adanya koordinasi bidang dengan anggota, saat pemberangkatan pengajian, ustadzah masih ada yang tidak masuk tanpa konfirmasi, dari bidang pendidikan pun telat dalam kontrol asrama, penjagaan, dan kenteng yang tidak sesuai jam. Solusinya dengan di brifing terus, di oprak-oprak dengan sangat, dipanggil terus dan ditanggihkan kamarnya dan di panggil ketua kamarnya, yang kelompoknya kosong bisa dibadali langsung oleh pihak pendidikan dan ditanyakan kepada ustadzahnya, dan ditegur saat evaluasi.”⁷⁶

⁷⁴ Lihat transkrip Observasi Nomor: 04/O/22/07/2018.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/20-03/2018..

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/20-03/2018.

b. Kendala dan solusi Pengembangan kualitas belajar sorogan Kitab.

Memotivasi anak dalam belajar itu tidak selamanya mudah, semua dikembalikan kepada yang mengajar, apakah berhasil mendapatkan hati anak tersebut atau belum. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara dengan ustadzah Siti Fatimatuz Zahro' sebagai berikut:⁷⁷

“Cara memotivasi anak saya yaitu dengan saya perintah untuk membawa buku catatan shorof/nahwu, agar ketika tidak bisa menjawab mereka bisa membuka buku mereka. Selain itu juga saya selingi dengan bercerita agar anak tidak sepaneng dan lebih bersemangat”.

Selain memotivasi anak itu yang tidak gampang, kendala yang dirasakan ketika pelaksanaan pengajian sorogan Kitab disini rata-rata mengarah pada tingkat pemahaman tarkib. Disini banyak anak yang masih bingung membedakan jenis I'rob. Seperti wawancara dengan ustadzah Siti Suhartini sebagai berikut:

“Rata-rata anak saya itu sudah lancar dalam membaca. Menjelaskan dan memaknai, tapi kendala yang dialami anak saya ini dibagian mengi'rob dan memahami nahwu shorofnya, sehingga ketika anak sudah hampir khatam mereka tidak mau maju membaca alasannya karena mereka belum siap untuk mengaji kitab yang lebih tinggi.”

Solusi yang ditawarkan dan yang diberikan dari ustadzah Siti Suhartini ini dari kendala yang ada adalah dengan memberikan strategi belajar seperti card short yang mana anak-anak bisa lebih semangat dan tidak membosankan. Pernyataan yang sama juga dituturkan oleh ustadzah Siti Fatimatuz Zahro', jika kendala anaknya adalah juga dalam bab I'rob berikut adalah hasil wawancaranya:

“Kendala anak-anak saya ini masih salah dalam hal tarkib padahal yang ditanyakan masih hal-hal yang dasar.”

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/21/07/2018.

Solusi yang ditawarkan dan yang diberikan dari ustadzah Siti Fatimatuz Zahro' ini dari kendala yang ada adalah dengan membuat permainan tebak kata dan diselingi dengan cerita yang memotivasi dalam belajar.

Dilihat dari kegiatan belajar mengajar disini tidak hanya ustadzahnya yang mengalami kendala dalam mengaji kitab, akan tetapi disini lain sebagai anak didik sekaligus santri mengalami kendala saat kegiatan sorogan kitab ini berjalan, seperti halnya dalam hal kehadiran ustadzah disini juga sangat berpengaruh sekali dalam pengembangan kualitas belajar santri. Seperti hasil wawancara dengan salah seorang santri bernama Ihda Qori a'yuna sebagai berikut:

“Sebenarnya dalam sorogan Kitab saya sudah senang, akan tetapi yang menjadi kendala saya dan teman-teman saya dalam belajar ini adalah kehadiran ustadzahnya yang tidak konsisten dan banyak tidak hadirnya, sehingga anak-anak malas belajar dan malah banyak bercandanya.”⁷⁸

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara: 16/W/21/07/2018.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Peran Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

1. Peran Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar sorogan Al-Qur'an.

Di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ini, mempunyai kepengurusan yang mana ada beberapa bidang, diantaranya adalah pengurus bidang pendidikan pondok. Pengurus bidang pendidikan pondok ini mempunyai tugas yang telah diberikan oleh atasan. Diantara tugasnya adalah meningkatkan mutu pendidikan untuk seluruh santri baik junior maupun senior, terutama mengembangkan mutu pendidikan agama Islam.

Peran pengurus bidang pendidikan pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo disini sangatlah dibutuhkan sekali, yang mana tujuan utama masing-masing orang tua memasukkan anaknya ke pondok ini agar dapat memperoleh ilmu agama dan ditunggu hasilnya kelak jika anaknya tersebut sudah pulang dari pondok. Di zaman yang semakin maju ini pondok pesantren tetaplah diminati oleh kaum muslimin untuk mendidik anaknya agar tidak terpengaruh oleh dunia luar. Dan dipondok pesantrenlah anak akan menerima berbagai macam ilmu, entah itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

Hal ini sesuai dengan teori yang terdapat di bab II yang mana Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang banyak mempergunakan badan hukum yayasan. Tujuan dari yayasan pendidikan ini adalah untuk mencerdaskan bangsa, memajukan dan

meningkatkan mutu pendidikan. Persoalannya menjadi lain apabila lembaga pendidikan itu diselenggarakan bagi keuntungan pemiliknya. Merupakan salah satu sebab mengapa yayasan pendidikan berkembang dengan pesat.⁷⁹

Seperti yang telah diungkapkan oleh saudari Nurul Laila Jumiatin selaku pengurus bidang pendidikan pondok bahwa Pengurus bidang pendidikan pondok pesantren Darul Huda Putri Mayak disini memiliki peran mengatur kelompok sorogan Al-Qur'an disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Kemudian mengembangkan kemampuan baca Al-Qur'an yang dimiliki oleh santri melalui pembimbing sorogan Al-Qur'an masing-masing yang sudah diklasifikasikan dengan tingkat kemampuan santri.

Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu.⁸⁰ Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa pengajian ini sesuai dengan apa yang telah diterima oleh santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo. Yang mana di pondok pesantren Darul Huda ini menggunakan sistem pengajian sorogan. Dalam pengajian sorogan Al-Qur'an disini banyak sekali peningkatan dari hasil belajar Al-Qur'an santri lewat tes kenaikan tingkat yang diadakan tiap satu semester sekali.

Dalam melaksanakan kepengurusan bidang pendidikan juga menyiapkan program kerja, agar kegiatan yang sudah dibuat bisa terlaksana dengan tepat pada waktunya. Seperti apa yang telah dilaksanakan oleh pengurus bidang pendidikan pondok pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo dari Dalam mengembangkan kualitas belajar santri khususnya dalam belajar Al-Qur'an pun bidang pendidikan juga membuat program kerja untuk jabatan 2 tahun, agar semua target yang ingin dicapai bisa terlaksana tepat

⁷⁹ Media Pan Kharsyi, *Skripsi Peran Pengurus Terhadap Perkembangan Yayasan Darul Hikmah Di Kabupaten Dharmasraya*, Universitas Andalas Padang, 2011

⁸⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat).

pada waktunya dan seperti apa yang diharapkan. Adapun proker yang diadakan ialah seperti diklat untuk memotivasi belajar anak didik sorogan Al-Qur'an, mengadakan diklat qiraah ghoribah untuk meningkatkan kemampuan dan kemampuan dewan Ustadzah pengajian sorogan Al-Qur'an, serta metode pembelajaran yang efektif yang bisa mengatasi masalah dalam pengajian sorogan Al-Qur'an.

Selain program kerja yang telah dibentuk oleh bidang pendidikan pondok, serangkaian peraturan dan tata tertib dari bidang pendidikan pondok untuk dilaksanakan dan dipatuhi oleh seluruh santri pun sudah terlaksana. Mulai dari program kerja harian seperti mengadakan pengajian dan mengadakan pengontrolan pengajian, program kerja mingguan seperti merekap presensi kehadiran, program bulanan seperti mengadakan razia, program tahunan seperti mengadakan rapat kurikulum, klasifikasi Al-Qur'an, tes kenaikan tingkat, briffing pembimbingan sorogan sampai musyawarah coordinator pengajian sorogan.

Memang agenda rutin bidang pendidikan pondok setiap semester mengadakan tes kenaikan tingkat, baik itu dari pengajian sorogan Al-Qur'an maupun kitab. Tes ini bertujuan untuk melihat seberapa kemampuan anak didik dalam belajar selama satu semester, apakah layak naik atau tidak. Tes ini juga dilaksanakan agar bisa terukur kualitas belajar anak didik apakah ada perkembangan atau tidak, dan untuk menambah motivasi anak didik agar lebih giat belajar Al-Qur'an.

Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ini setiap satu semester mengadakan tes kenaikan tingkat Al-Qur'an dan kitab, disini peneliti memfokuskan pada pengajian Al-Qur'an. Di pengajian sorogan Al-Qur'an ini ada tiga tingkat yaitu tingkat 1,2,3 dan disetiap tingkatan dibagi lagi dari A,B,C. kategori A ini

untuk santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an serta penerapan tajwid dan makharijul hurufnya,. Kategori B untuk santri yang kemampuannya sedang dan cukup lancar dan bisa membaca Al-Qur'an. Dan untuk kategori C untuk santri yang kemampuannya kurang dalam mempelajari Al-Qur'an dan ada juga tingkat intensif ini untuk santri yang butuh penanganan khusus belajar Al-Qur'an. Di tingkat ini biasanya santri yang belum mengenal sama sekali cara membaca Al-Qur'an. Sehingga diperlukan ustadzah yang mempunyai kemampuan khusus untuk menghadapi, dan kategori ini juga untuk santri yang tidak naik tingkat atau istilah pondok yaitu *dongkola*. Tujuan pengurus bidang pendidikan pondok mengklasifikasi pengajian sorogan adalah agar bisa terukur satu sama lainnya dalam peningkatan kualitas belajar santri dan tidak campur aduk dengan santri yang kemampuannya lebih rendah dengan santri yang satunya.

Pengurus bidang pendidikan pondok pun tidak bisa bekerja sendiri tanpa adanya sebuah kerjasama dengan pihak lain seperti dari Ustadzah dan para santri. Dalam proses peningkatan kualitas belajar santri pun pengurus bidang pendidikan pondok juga membutuhkan partisipasi dari dewan Ustadzah pengajian sorogan Al-Qur'an untuk memantau anak didiknya masing-masing. Disini dewan ustadzah dibutuhkan dengan sangat perannya di dalam kelas sebagai pembimbing sorongan anak didiknya di dalam kelas. Seperti wawancara dengan ustadzah Almifdaryati yang mana beliau dengan semangat menghantarkan anak didiknya untuk belajar Al-Qur'an dengan memberikan motivasi cerita agar anak-anak bisa tergugah hatinya untuk lebih giat lagi dalam belajar Al-Qur'an. Beliau memberikan motivasi cerita tentang para Qori' yang terkenal yang mana mereka awalnya belajar dari nol tapi dengan kegigihannya dalam mempelajari Al-Qur'an bisa menjadi seorang Qori' yang terkenal.

2. Peran Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar Sorogan Kitab .

Pondok pesantren yang mempunyai unsur- unsur yang salah satunya adalah kitab klasik, maka di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ini terus melestarikan kitab klasik yang dikaji untuk santri-santri Darul Huda diantaranya kitab safinatun Naja, Sulamut Taufiq, fathul Qorib dan masih banyak lagi. Kitab-kitab ini dikaji setiap hari selain malam selasa dan malam sabtu setiap habis jamaah sholat maghrib sampai waktu isya'. Kelompok pengajian sorogan kitab disini dimulai dari yang terendah yaitu kitab safinatun Naja dari berharokat sampai yang sulamut Taufiq yang gundul. Santri jika sudah memasuki satu tahun akan mengikuti tes kenaikan tingkat, yang mana dalam tes ini santri akan diberikan prosedur yang harus dipatuhi ketika mengikuti tes tersebut. Tes kenaikan tingkat ini hukumnya wajib diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali.

Selain mengadakan tes kenaikan tingkat anak-anak juga diberikan diklat yang mana diklat ini bertujuan agar anak-anak mengetahui secara dalam kitab yang dikajinya. Dan di pondok pesantren Darul Huda ini mengadakan diklat bedah kitab Sulamut Taufiq yang diseleggarakan oleh pengurus bidang pendidikan pondok untuk dipersembahkan kepada santri agar mereka bisa mengetahui bagaimana kitabnya, jadi santri tidak hanya membeli kitabnya, memaknai saja, tapi santri juga harus mengetahui siapa mushonifnya dan pengetahuan banyak tentang kitab tersebut.

Pengurus bidang pendidikan pondok juga selalu mengawasi setiap ketertiban santri dengan cara melakukan perekapan data santri yang alpa dalam pengajian sorogan kitab. Dan untuk 2 tahun terakhir ini dari pengurus bidang pendidikan pondok tidak menggunakan takziran berdiri untuk bersholawat lagi, tetapi diganti dengan takziran

membersihkan seluruh lokasi kamar mandi dan WC karena dengan tindakan nyata ini akan membuat para santri yang sering alpa menjadi kapok dan tidak mengulangi lagi, dan alhasil dari takziran seperti ini anak-anak yang alpa pun berkurang dan jumlah santri yang alpa tidak sebanyak seperti dahulu.

Begitu juga program kerja dari pengurus bidang pendidikan yang dilakukan satu tahun sekali ini adalah lomba sorogan yang dilaksanakan bersama di aula putri tujuan diadakan lomba sorogan ini adalah agar anak mengalami perkembangan dalam berpengetahuan dan menjadi motivasi yang berguna untuk semuanya agar lebih tinggi lagi dalam bercita-cita dan siap untuk berlomba-lomba dalam meraih prestasi dan kebaikan.

Dari uraian diatas dianalisis bahwa bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang banyak mempergunakan badan hukum yayasan. Tujuan dari yayasan pendidikan ini adalah untuk mencerdaskan bangsa, memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan. Proses pengembangan kualitas belajar santri sudah dilaksanakan dengan baik, peran pengurus bidang pendidikan pondok pesantren Darul Huda putri Mayak Tonatan Ponorogo dalam mempertahankan identitas santri untuk handal dalam membaca dan mengenali Al-Qur'an mulai dari nol sampai santri bisa dan mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari pengklasifikasian kelompok pengajian, pemilihan ustadzah Al-Qur'an serta dukungan berupa diklat serta pertemuan untuk evaluasi. Untuk melancarkan program kerjanya pun juga juga membutuhkan partisipasi dari Ustadzah dan santri serta dukungan dari pengasuh beserta jajaran pembimbing agar mendapat bimbingan dan arahan agar bisa lebih baik dari yang sebelumnya.

Begitupun dengan sorogan kitab bahwa dalam tahun ke tahun pengurus bidang pendidikan mendata jika kelompok pengajian sorogan kitab ini mengalami peningkatan dari yang banyak yang tinggal kelas sekarang banyak yang naik kelas. Adapun kegiatan pengurus bidang pendidikan pondok dalam usaha pengembangan kualitas belajar santri dengan mengadakan klasifikasi kelompok sorogan kitab lewat tes kenaikan tingkat yang dilakukan setiap satu tahun sekali, mengadakan diklat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang kitab yang akan dikaji dan tahun ini mengadakan diklat bedah kitab Sulamut Taufiq di Aula putri. Pengurus bidang pendidikan pondok pun juga mengawasi dengan mengadakan takziran agar santri tetap menjaga ketertipan, dan ketaatan peraturan, serta mengembangkan pengetahuan dan minat santri lewat lomba sorogan kitab di Aula putri setiap satu tahun sekali, agar anak bisa berekspresi dan berlomba-lomba dalam kemampuan dan kebaikan.

B. Kendala dan Solusi Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri Pondok Pesantren Darul Huda Putri.

1. Kendala dan Solusi Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar sorogan Al-Qur'an.

Dimana ada kegiatan disitu bisa saja terjadi sebuah kendala yang harus diatasi agar bisa berjalan lancar. Begitu juga dengan pengurus bidang pendidikan pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo mulai dari pihak Ustadzah, para santri dan sarana dan prasarana hingga dari pengurus bidang pendidikan pondok sendiri. Seperti wawancara dengan saudari Intan Akhlakul Karimah yang menjelaskan bahwa kendala yang dialami pengurus bidang pendidikan adalah dari keaktifan kehadiran Ustadzah yang kehadirannya kurang maksimal sehingga seringnya jam kosong tanpa

adanya konfirmasi kepada bidang pendidikan sehingga tidak ada badal atau pengganti sehingga anak-anak didik terlantar dan mengurangi semangat. Dilihat dari kendala seperti itu maka solusi yang ditawarkan adalah dengan diadakannya daftar kehadiran ustadzah serta mengeceknya setiap kelompok sorogan, mengelompokkan anak sorogan yang masuk ke dalam kategori sulit, dan mencari ustadzah yang bisa menghendel kelompok tersebut.

Tidak selamanya kendala datang dari masalah keaktifan kehadiran ustadzah, menurut penulis kendala lain datang dari pengurus bidang pendidikan pondok sendiri yang mana dituturkan oleh saudari Qomariyah yang merasa kendala yang dia rasakan datang dari bidang pendidikan. Masih kurangnya pengalaman pengurus bidang pendidikan pondok dikarenakan usia pengurus bidang pendidikan masih terlalu muda. Sehingga kami belum begitu cepat dalam menangani program kerja yang sedikit rumit. Sehingga untuk menyikapi kendala tersebut saudari Qomariyah menawarkan solusinya yaitu mencoba untuk bertanya kepada pengurus bidang inti guna untuk membimbing pengurus bidang pendidikan yang belum begitu berpengalaman.

Semua kegiatan yang diadakan oleh pengurus bidang pendidikan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya, diantara faktor pendukung dari kelancaran kegiatan yang diadakan oleh bidang pendidikan adalah dari kehadiran ustadzah setiap sorogan, ketertiban anak-anak ketika berangkat pengajian, serta penghambatnya adalah kehadiran ustadzah yang kurang maksimal, dan keterlambatan santri. kehadiran ustadzah untuk mengembangkan kehadiran adanya jurnal kehadiran waktu sorogan penghambatnya ialah kurangnya partisipasi dan kesadaran santri bahwa sorogan itu sangat penting, kehadiran ustadzah kurang maksimal, sehingga mengakibatkan kelompok

sorogannya menjadi kosong, sarana dan prasarana yang ada di pondok sudah memadai, program yang diterapkan dari kurikulum sorogan al-qur'an sudah disesuaikan dengan standar buku tajwid yang benar. Penghambatnya ialah kurangnya kesadaran atas kehadiran ustadzah guna membimbing sorogan Al-Qur'an, dan kurangnya perhatian anak pada Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori bahwa penghambat dalam sistem pendidikan di pondok pesantren ialah dari tenaga pengajar, Sebab profesionalisme santri tidak akan meningkat jika profesionalisme tenaga pengajar juga tidak ditingkatkan dan santri, Sebagian ada santri yang keluar tanpa izin dengan berbagai alasan. Keadaan ini sangat berpengaruh sekali pada proses peningkatan kualitas santri, dan wali santri, Sebagian wali santri kurang memperhatikan perkembangan anaknya selama mereka belajar di pondok pesantren. Akibatnya santri kurang mendapatkan motivasi dalam belajar. Hal ini mengakibatkan santri cenderung kurang bersungguh-sungguh. Berbeda dengan wali santri yang memperhatikan dan memantau perkembangan anaknya. Santri seperti ini akan menjadi lebih giat dan semangat untuk belajar.⁸¹

Dari uraian diatas terdapat dianalisis bahwa dari kendala kegiatan pendidikan yang berada di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah seperti halnya, faktor tenaga pengajar (ustadzah), faktor santri, dan waktu. Dan itu semua terjadi di pondok pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo. Kurangnya kesadaran akan pentingnya tertib dalam kehadiran sangat berpengaruh sekali dalam proses peningkatan kualitas belajar santri, yang mana santri menjadi kurang semangat dalam belajar Al-Qur'an dan menurunkan keinginan santri untuk bisa membaca Al-Qur'an. Kendala yang selanjutnya yaitu dari pengurus bidang pendidikan pondok sendiri, yang mana pengurus bidang pendidikan ini berasal dari usia yang berbeda-beda, ada yang

⁸¹ Ibid.,

terlalu muda sehingga kurangnya pengalaman dan dalam menangani program kerja cukup rumit. Kendala lain yaitu kurangnya koordinasi bidang kepada anggota sehingga dalam penertiban sedikit bermasalah.

Bidang pendidikan memberikan solusi dengan mengadakan rekapitulasi atas data kehadiran ustadzah sehingga ustadzah bisa mengetahui berapa kali sudah tidak hadir, dan masalah ini akan dibahas di rutinan evaluasi seluruh ustadzah bersama bidang pendidikan. Adapun solusi untuk bidang pendidikan pondok yaitu dengan memberikan bimbingan khusus dari pengurus inti yang lebih berpengalaman, sehingga akan ada masukan dan arahan dari kendala yang dialami. Adapun solusi atas kurangnya penertipan dari bidang pendidikan ini yaitu dengan selalu memberikan briefing kepada pengurus bidang pendidikan, dengan lebih mengontrol setiap asrama dan mengecek setiap kelas, jika ada yang kosong bisa langsung diganti oleh bidang pendidikan pondok sendiri.

2. Kendala dan Solusi Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar Sorogan Kitab

Mengingat memotivasi anak dalam belajar itu tidak selamanya mudah, semua dikembalikan kepada yang mengajar, apakah berhasil mendapatkan hati anak tersebut atau belum. Kendala lain yang dialami adalah pemahaman santri tentang materi nahwu shorof. Dalam membaca, memaknai dan menjelaskan rata-rata semua santri sudah bisa, akan tetapi jika dihadapkan dengan bab nahwu shorof anak-anak sorogan masih bingung membedakan, karena dalam mempelajari bab nahwu shorof butuh ketelitian dan kejelian. Seperti wawancara dengan ustadzah Siti suhartini dan ustadzah Siti Fatimatuz Zahro', jika anak-anak beliau rata-rata sudah bagus, akan tetapi kelemahannya dalam hal nahwu

shorof, padahal yang ditanyakan masih dalam bab nahwu yang tingkat dasar tapi anak-anak masih merasa kesulitan.

Solusi yang diberikan oleh ustadzah Siti Fatimatuz Zahro' dan ustadzah Siti Suhartini adalah dengan selalu membawa buku catatan Nahwu mereka setiap masuk sorogan dan apabila mereka kesusahan boleh membuka buku mereka. Solusi lain yaitu dengan membuat sebuah strategi mengajar dengan menggunakan card short dan tebak-tebakan. Sehingga ada variasi dalam mengajar dan anak tidak merasa bosan dan lebih menyenangkan.

Kendala lain yang datang yang dirasakan dari santri sendiri adalah jarang nya hadir ustadzah mereka tanpa adanya pengganti, sehingga kelas dibiarkan kosong dan anak-anak tidak semangat dalam belajar dan malah waktunya digunakan untuk bercanda tidak untuk belajar. Dari kendala ini maka dari bidang pendidikan pondok memberikan solusi dengan memberikan rekapan kehadiran ustadzah Selama satu bulan sekali dan kendala ini akan dibahas ketika di evaluasi bersama seluruh ustadzah dan pembimbing setiap satu bulan sekali.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran pengurus bidang pendidikan pondok pesantren Darul Huda mengatur jalannya kegiatan yang diselenggarakan oleh bidang pendidikan seperti mengklasifikasi kelompok pengajian sorogan Al-Qur'an dan kitab, diklat, lomba sorogan dan menyeleksi pembimbing sorogan Al-Qur'an dan dengan cara dilihat dari para mbak-mbak mahasiswi mengaji ba'da isya' kepada para tahfidzah untuk direkomendasikan menjadi ustadzah sorogan Al-Qur'an. Serta mengimbangnya dengan mendalami pemahaman kitab kuning, agar tidak terlalu berat ke Al-Qur'an akan tetapi kitabnya juga dikuasai dan diterapkan.
2. Kendala dan solusi pengurus bidang pendidikan dalam pengembangan kualitas belajar santri Pondok pesantren Darul Huda Putri adalah kehadiran ustadzah yang kurang maksimal sehingga semangat anak-anak terasa kurang tergugah. Anak didik juga yang kurang semangat dan kurang ada rasa ingin bisa yang kuat untuk bisa mempelajari Al-Qur'an dan kitab, tapi semua masalah yang menjadi kendala bisa teratasi lewat adanya evaluasi bersama pembimbingan serta dewan ustadzah agar ada jalan keluar yang bisa dipecahkan bersama.

B. Saran

1. Institusi pondok sebaiknya lebih meningkatkan lagi perhatiannya kepada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan kitab seperti ketika sorogan Al-Qur'an dan kitab, agar anak-anak semua bisa dijamin mampu membaca Al-Qur'an dan kitab mulai dari santri baru sampai santri yang sudah lama.
2. Dewan ustadzah yang diberi amanah sebaiknya tidak harus tegang didalam kelas, karena rata-rata ustadzah sorogan Al-Qur'an dan kitab ini juga mahasiswi maka alangkah baiknya jika juga menerapkan strategi belajar mengajar active learning yang sudah diajarkan oleh dosen ketika kuliah sehingga anak tidak bosan ketika mengikuti sorogan.
3. Pengurus bidang pendidikan sebaiknya memberikan sebuah diklat untuk para dewan ustadzah yang sesuai dengan usia anak-anak yang menarik untuk diikuti dan agar bisa memancing rasa ingin bisa anak. Seperti penerapan active learning di sorogan. Serta diklat khusus pengurus bidang pendidikan agar dalam menjalankan masa khidmahnya tidak ada yang merasa terbebani untuk semua usia pengurus bidang pendidikan.
4. Untuk para santri sekaligus anak-anak sorogan Al-Qur'an dan kitab alangkah baiknya jika semangat belajarnya ditingkatkan agar apa yang dicita-citakan orang tua bisa terwujud. Karena Al-Qur'an ini menjadi sebuah simbol untuk anak pondok dan pedoman umat islam serta pengembangan kitab kuningnya agar antara Al-Qur'an dan kitab bisa seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhilmy, Muhid. *Organisasi Dan Kecerdasan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Ponorogo)* Tesis. Program Studi Menegemen Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asyrofi Yahya, Fata. *Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output,*” *Jurnal eL- Tarbawi*, Vol. 3, 2015.
- Barnadib, Imam. *Beberapa Aspek Subtansil Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta; Andi, 1996.
- Basri, Hasan. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid III)*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010.
- Basri, Hasan. *Kapita Seleкта Pendidikan*, CV. Pustaka Setia: Bandung, 2012.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Ponorogo: Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2017.
- Damopoli, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Djamaluddin. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Haq, Musyrif Kamal Jaaul. *SKRIPSI system pendidikan pondok pesantren Dalam Meningkatkan Lifesklills Santri*, 2015, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kharsyi, Media Pan. *Skripsi Peran Pengurus Terhadap Perkembangan Yayasan Darul Hikmah Di Kabupaten Dharmasraya*, Universitas Andalas Padang, 2011.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.

Qomar , Mujamil. *Menejemen Pendidikan IslamStrategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga, 2007.

S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* .Bandung: Alfabeta, 2005.

Udin, S, Winata Putra, dkk. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2002.

[www.alkhoirot.com /job-deskripsi-pengurus-pesantren-al-khoirot/](http://www.alkhoirot.com/job-deskripsi-pengurus-pesantren-al-khoirot/) diakses tanggal 9 Februari 2018